

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Film *Red Cobex* menampilkan adegan-adegan atau *scenes* yang menggambarkan sikap dan perilaku dari aktor dan aktris yang memainkan perannya masing-masing serta dengan karakter yang dimainkan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk representasi dari masing-masing budaya yang terdapat dalam adegan dan dialog yang dimainkan oleh tokoh- tokoh yang terdapat dalam film sehingga dapat ditemukan bagaimana bentuk representasi nilai-nilai dan unsur budaya yang ada dalam film *Red Cobex*.

1. Representasi Budaya Ambon

Dalam film *Red Cobex*, representasi nilai- nilai budaya masyarakat Ambon dapat ditemukan dalam beberapa adegan dan dialog yang dimainkan oleh tokoh Mama Ana dan Yopie, seperti di bawah ini :

Durasi : 00:17:05- 00:17:18



Dialog :

- Yopie : “ Oma-oma tenang dulu ya oma!”
- Tetangga Ramli : “ Oma- oma lu sangka gua Rhoma Irama?”
- Yopie : “ *Katong kan orang bersaudara, jadi oma punya Ayam beta pung Ayam juga.*”
(Kita kan bersaudara, jadi Ayam oma, Ayam saya juga)
- Tetangga Ramli : “ Saudara- saudara kepala lu peyang, lu liat rambut lu keriting, rambut gua gak keriting!”

Deskripsi Adegan :

Adegan ini terjadi pada siang hari di rumah tetangga Ramli yang tepat tinggal di sebelah rumah ramli, ketika melihat kandang Ayam milik tetangga Ramli, Yopie langsung mengambil Ayam milik tetangga Ramli tersebut dan dikejar-kejar oleh pemilik Ayam tersebut.

Analisis :

Dalam adegan diatas memiliki makna sebenarnya bahwa Yopie telah mengambil Ayam milik tetangga Ramli tanpa ijin terlebih dahulu dengan pemiliknya, namun memiliki makna yang berbeda ketika Yopie yang berbudaya Ambon memegang teguh sebuah pandangan hidup budaya Ambon dengan ungkapan *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati*, artinya kita semua sekeluarga/saudara sehingga apa yang dimiliki oleh orang lain merupakan miliknya juga, seperti pada dialog “ *Katong kan orang bersaudara, jadi oma punya Ayam beta pung Ayam juga.*” , tetapi berbeda dengan pandangan tetangga Ramli yang berbudaya non Ambon sehingga menganggap Yopie adalah seorang pencuri Ayam , sehingga terlihat dalam adegan dan dialog ini sebuah representasi unsur- unsur budaya Ambon yang digambarkan melalui pandangan hidup masyarakat Ambon yang dimainkan oleh Yopie, yaitu *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati* .

Durasi : 00:17:41- 00:18:13



Dialog :

Ramli : “ Kamu tidak bisa ambil punya orang seenaknya!”

Yopie : “ *Tapi beta pung mama bilang, katong semua bersaudara jadi apa yang ale punya beta punya juga, seharusnya kan dunia seperti ini, beta pe mama supaya dunia adil dan sejahtera.*”

(Tapi Mama saya bilang, kita semua ini bersaudara, jadi apa yang saya punya kamu punya juga, seharusnya dunia seperti itu, kata mama saya supaya dunia adil dan sejahtera)

Deskripsi Adegan :

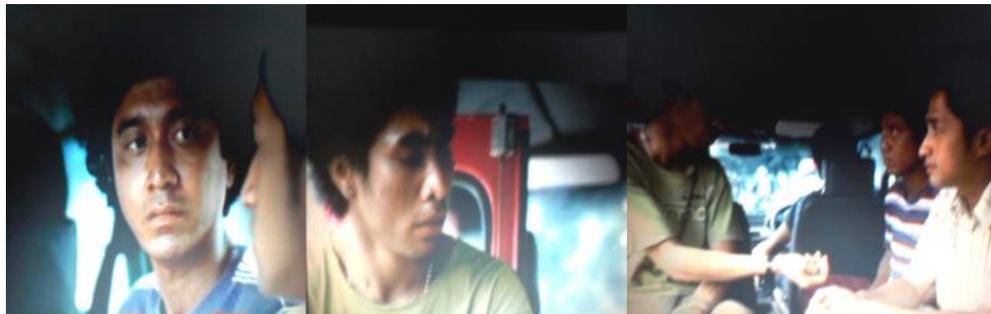
Adegan ini terjadi pada malam hari ketika, Ramli dan Yopie mengobrol di ruang tamu.

Analisis :

Dalam adegan dialog diatas memiliki makna sebenarnya bahwa Ramli mengingatkan Yopie mengenai perbuatannya yang telah mengambil Ayam miliknya tetangganya, tetapi memiliki makna berbeda ketika melihat budaya tokoh Yopie yang berasal dari Ambon,

Yopie memiliki pandangan yang terbentuk oleh nilai budaya Ambon yaitu *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati* artinya kita semua sekeluarga/saudara sehingga apapun yang dimiliki oleh orang lain merupakan miliknya juga sehingga apa yang dilakukannya tersebut bukan perbuatan yang salah, berbeda dengan Ramli yang memiliki latar belakang budaya non Ambon sehingga memiliki pemaknaan bahwa perbuatan Yopie salah dan harus mendapatkan sebuah peringatan. Sehingga terlihat pada adegan ini sebuah representasi unsur budaya Ambon yg terdapat melalui pandangan hidup Yopie, yaitu *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati*

Durasi : 00:20:39- 00:21:15



Dialog ;

(Kondektur Angkutan umum menagih ongkos pada Yopie)

Yopie : ” *Hei katong nih orang bersaudara, kulit sama hitam, rambut juga sama karibo, masa ale mau tagih sama saudara sendiri sing malu kah?*”

(Hei kita ini bersaudara, kulit sama hitam, rambut juga sama kribu, masa kamu mau tagih saudara sendiri, apa tidak malu?)

Deskripsi Adegan :

Pada bagian ini terdapat konteks setting tempat yang terjadi di dalam angkutan umum sesuai Yopie beradu pendapat dengan pemilik rumah makan Padang dan Ramli memberi nasihat yopie dan kemudian kenek angkutan umum meminta ongkos kepada Yopie dan Ramli yang kenek angkutan umum tersebut memiliki ciri fisik seperti Yopie.

Analisis :

Dari adegan dan dialog diatas memiliki makna sebenarnya kondektur angkutan umum yang memiliki kesamaan fisik dengan Yopie menagih ongkos kepada Ramli dan Yopie, tetapi dilihat dari makna yang berbeda ketika melihat konteks budaya Ambon yang lekat dengan tokoh Yopie dan dengan ciri fisik kondektur angkutan umum yang mirip dengan dirinya sehingga ketika kondektur angkutan umum menagih ongkos kepadanya beranggapan bahwa itu merupakan perbuatan yang salah, karena masyarakat Ambon memiliki pandangan hidup *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati*, artinya kita semua sekeluarga/saudara sehingga menganggap kondektur angkutan umum tersebut adalah saudara karena kemiripan fisik yang ada, padahal kondektur angkutan umum tersebut adalah orang yang berlatar belakang budaya non Ambon sehingga memiliki pandangan yang berbeda dengan Yopie yang berbudaya Ambon, sehingga dalam adegan ini merepresentasi sebuah unsur budaya Ambon mengenai pandangan hidup yang berbunyi *Katong samua satu gandong satu jantung dan satu hati* .

Durasi : 00:55:18- 00:56:17



Dialog :

- Yopie : " Nona itu pung nama Astuti."
- Mama Ana : " Hah, Astuti?? Nama macam apa itu?"
- Yopie : " Dia paling baik for beta mama, dia perhatian, pengertian dan dia perempuan."
- Mama Ana : " Iya, kalo perempuan mama setuju tapi kenapa mesti Astuti? Kenapa bukan Heni Mas Paetela, Diana papilaya dan paling tidak Ruth Sahanaya kah?"
- Yopie : " Beta cinta Astuti mama."

Deskripsi Adegan :

Pada adegan diatas terlihat ketika Mama Ana menanyai Yopie tentang perempuan yang disukai olehnya di aula penjara perempuan pada siang hari.

Analisis :

Pada adegan diatas dapat dilihat makna sebenarnya, yaitu percakapan terjadi antara Mama Ana dan Yopie yang sedang membicarakan Astuti. Namun apabila dilihat dari makna yang berbeda, ketika melihat tokoh Mama Ana dan Yopie yang berlatar belakang budaya Ambon, percakapan atau dialog diatas bukan merupakan dialog biasa antara orang tua dan anak, tetapi dalam budaya Ambon percakapan diatas tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk sistem perkawinan adat Ambon, yaitu *kawin minta* dimana seseorang pemuda dalam film ini adalah Yopie yang telah menemukan gadis pilihan hatinya Astuti yang akan dijadikan isteri, maka ia akan memberitahukan hal itu kepada orang tuanya. Sehingga dalam adegan dan dialog diatas memiliki makna representasi sebuah unsur budaya Ambon ,melalui sebuah sistem perkawinan adat, yaitu *Kawin Minta*.

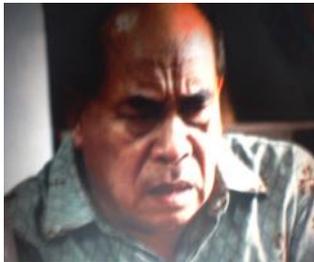
Durasi : 00:52:13- 00:53:01

**Deskripsi Adegan :**

Adegan ini mendeskripsikan Geng *Red Cobex* yang bersama-sama menari dan menyanyi diiringi oleh lagu Enggo Lari.

Analisis :

Pada adegan diatas memiliki sebuah makna sebenarnya yaitu ketika *Geng Red Cobex* yang dipimpin oleh Mama Ana bersama- sama menari dan bernyanyi lagu *Enggo Lari*, tetapi apabila dilihat melalui konteks budaya Ambon yang lekat dengan Mama Ana dalam adegan ini dapat dilihat sebuah representasi nilai budaya Ambon dalam unsur kesenian melalui lagu tradisional *Enggo Lari* yang menjadi pengiring tarian serta dinyanyikan oleh *Geng Red Cobex*, dan bukan sekedar tarian atau nyanyian pengiring biasa, tetapi bagi masyarakat Ambon lagu *Enggo Lari* memiliki sebuah makna yaitu sebuah semangat persatuan dan kesatuan yang mencerminkan ciri khas dari masyarakat yang tinggal di kepulauan Maluku.

Durasi : 01:28:51- 01:29:14**Dialog :**

Bapak Astuti : “ Ya sebelumnya saya beserta keluarga saya, menghaturkan terima kasih atas kedatangan keluarga besar Mama Ana ke rumah kami yang sederhana ini.”

Mama Ana : “ Ya,ya,ya beta tau, kita langsung saja ke persoalannya.”

Deskripsi Adegan :

Adegan ini menceritakan ketika orang tua Astuti memberikan sambutan pada hari lamaran Yopie dan Astuti.

Analisis :

Kemudian dalam adegan dan dialog yang ada diatas memiliki makna sebenarnya bahwa adegan diatas menceritakan sebuah sambutan Bapak Astuti kepada keluarga Mama Ana dalam acara lamaran Yopie dengan Astuti, namun memiliki makna berbeda ketika melihat tokoh Mama Ana yang berlatar belakang budaya Ambon yang menganggap sambutan yang disampaikan oleh Bapak Astuti merupakan hal yang membuang- buang waktu, karena dalam sebuah budaya masyarakat Ambon, dalam acara pernikahan masyarakat Ambon bahwa orang Ambon umumnya lebih suka menempuh jalan pendek, untuk menghindari prosedur perundingan dan upacara dalam sebuah acara lamaran atau perkawinan, berbeda dengan Bapak Astuti yang berasal dari budaya Jawa yang menganggap prosedur dalam sebuah upacara lamaran harus dijalankan demi menjaga tradisi budaya Jawa yang ada . Dan dalam hal ini terlihat bagaimana representasi sebuah unsur budaya yang berkembang dalam masyarakat Ambon yang dalam melakukan proses lamaran lebih suka menempuh jalan pendek, untuk menghindari prosedur perundingan dan upacara dalam sebuah acara lamaran atau perkawinan

Durasi : 01:33:45- 01:36:55



Dialog :

Yopie : ” Mama seng bahagia kah?”

Mama Ana : ”Jangan lei bodoh, mama ini paling bahagia Yopie.”

Mama inga waktu Yopie masih kecil. Yopi ada nanya for mama, mengapa semua orang menikah? Terus mama jawab. Karena semua orang di takdirkan Tuhan berpasangan, terus Yopie bilang:

” kalo gitu besok Yopie mau kawin dngan mama supaya katong tak bisa terpisah, kemudian mama seng bisa stop tertawa.”

Yopie : *”Berapa puluh tahun lalu, beta masih kacile, beta inga tempo itu, sio mama gendong beta, sio mamee beta rindu mau pulang, Sio mama e beta so lia kurus lawange Beta balum balas mama , Mama pung cape sio dolo dolo Sio Tete Manisee, jaga beta pung mama.ee.*

Deskripsi Adegan :

Pada adegan ini menceritakan ketika Yopie menemukan Mama Ana dalam keadaan sedih padahal pada siang hari itu merupakan hari lamaran antara Yopie dan Astuti, dan akhirnya Yopie menghibur Mama Ana.

Analisis :

Pada adegan ini memiliki makna sebenarnya hanya percakapan dan dialog untuk mengenang masa lalu yang dilakukan oleh orang tua dan anak, yaitu Mama Ana dan Yopie, tetapi apabila dilihat dalam makna yang berbeda, tokoh Mama Ana dan Yopie adalah tokoh yang berlatar belakang budaya Ambon sehingga dalam adegan ini memperlihatkan sebuah bentuk representasi budaya Ambon melalui lagu kesenian tradisional masyarakat Ambon ditemukan sebuah berjudul *Sio Mama*. Lagu *Sio Mama* menggambarkan kasih sayang seorang Ibu dalam menjaga dan memberi perhatian sepanjang masa dan tanpa pamrih kepada anak-anaknya. Lagu *Sio Mama* dalam film *Red Cobex* ini merupakan sebuah gambaran nilai budaya dalam aspek kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Ambon.

2. Representasi Budaya Batak

Kemudian nilai-nilai budaya Batak dalam film *Red Cobex* diperankan oleh supir, kondektur dan penumpang bus yang memiliki latar belakang budaya Batak yang dapat dilihat melalui adegan dan dialog yang ada di bawah ini :

Durasi : 00:27:41- 00:29:28



Dialog :

Kenek Bus : “Bah, Yopie, kau rupanya sudah keluar kau dari penzara?,
alamak hei abang kau tengok ini si Yopie anaknya Mama
Ana sudah bebas dia bang’’?

Supir Bus : “Bah, yopie, cam mana kau tak kenal aku saja, ini
tulangmu?’’

Penumpang Bus : “Hei Yopie, selamat datang bung, hidup mama Ana doa
kami selalu menyertai Mama Ana, Horas Yopie!’’

Supir Bus : ” Yopie, kenapa kau lusuh sekali?“

Yopie :“ Beta agak bingung, mama suruh beta bawa VCD karaoke
tapi beta belum ada kepeng.”

Supir Bus : ” Jangan bingung Yopie!, *Togar, huang jo si Yopie to
markas niita, lean sure nang zaro dimana, manoharu na
manolak, Tikam!*’

(Togar, ajak si Yopie ke markas kita, kemudian beri apa
yang dia cari, kalau ada yang menolak, Tikam!)

Kenek Bus : ” Ono abang.”

(Iya Abang)

Deskripsi Adegan :

Adegan ini berlangsung di dalam bus kota yang dimana kenek, supir bus dan penumpang bus adalah orang-orang yang berlatar belakang budaya Batak dan merupakan teman-teman Mama Ana, dan Yopie bercerita kepada supir bus yang merupakan teman baik Mama Ana, bahwa Mama Ana memiliki keinginan untuk dibelikan *VCD* karaoke.

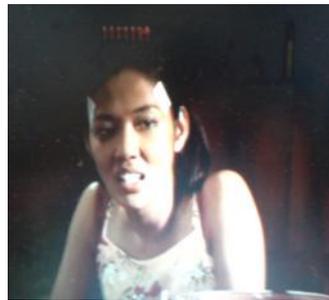
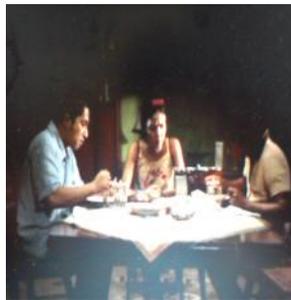
Analisis :

Kemudian dalam adegan ini bila dilihat dalam makna sebenarnya adalah sebuah pertemuan yang tidak disengaja antara Yopie dengan teman Mama Ana yang bekerja sebagai supir serta kondektur bus, namun pemaknaan yang berbeda ketika melihat konteks budaya Supir, kondektur serta penumpang bus pertemuan tersebut menyiratkan bentuk representasi budaya Batak, melalui kata salam yang disampaikan oleh penumpang bus yaitu *Horas* yang menjadi sebuah falsafah hidup bagi masyarakat Batak serta dialog antara supir bus dan kondektur yang menggunakan bahasa Batak yang khas. Kemudian dalam makna lain pertemuan pada adegan itu dapat ditemukan bentuk stereotipe mengenai orang Batak yang identik dengan sifat yang kasar, terlihat bagaimana ketika mereka bertegur sapa dengan logat dan nada yang lantang, sebagian penumpang terlihat gugup dan ketakutan karena melihat supir, kenek serta penumpang bus tersebut digambarkan dalam film tokoh- tokoh yang wajah yang seram dan bertato.

3. Representasi Budaya Betawi

Kemudian dalam beberapa adegan dalam film *Red Cobex* juga terdapat sebuah bentuk nilai- nilai budaya Betawi yang diperankan oleh Ipah, seperti pada adegan- adegan yang ada di bawah ini :

Durasi : 00:14:55- 00:15:08



Dialog :

Ipah : “ Enak ye? lahap bener lu makannye, slow bang tuh jatah ampe ntar malem nih!”

Yopie : “ Su lama beta seng makan enak.”

Ipah : “ Emang nape, miskin lu ye?”

Yopie : “ Bukan, di penjara makanya cuma tahu tempe saja.”

Deskripsi Adegan :

Adegan ini menggambarkan ketika makan siang bersama di rumah Ramli, Ipah melihat Yopie makan dengan lahap dan menegur Yopie untuk menyisakan makanan untuk makan malam nanti.

Analisis :

Dari dialog dan adegan diatas mempunyai makna sebenarnya adalah sebuah teguran Ipah kepada Yopie yang makan terlalu lahap dengan kesan yang blak-blakan dan terkesan kurang sopan untuk diucapkan kepada Yopie. Tetapi pemaknaan menjadi berbeda ketika melihat konteks budaya Ipah, yaitu budaya Betawi. Adegan ini menggambarkan sebuah keadaan budaya Betawi saat ini, Ipah termasuk golongan masyarakat Betawi Udik, Betawi Udik ketika berdialog dengan orang lain menggunakan bahasa yang terkesan blak-blakan dan sesuai kemauan dirinya, dan bertampilan sederhana dan tidak menampakkan sebuah status sosial yang tinggi seperti penampilan Ipah yang apa adanya, kemudian juga dengan logat dan bahasa Betawi yang khas dengan mengubah akhiran "A" menjadi "E".

Durasi : 00:17:41- 00:18:13**Dialog ;**

- Ramli : “ Kamu tidak bisa ambil punya orang seenaknya!”
- Yopie : “ Tapi beta pung mama bilang, katong semua bersaudara jadi apa yang ale punya beta punya juga, seharusnya kan dunia seperti ini, beta pe mama supaya dunia adil dan sejahtera.”

Ipah : “ Iye iye, kalo gitu lu bilangin ye salam sejahtera buat enyak lu, gue demen banget dah sama prinsipnye die tuh, napa gak sekalian lu pada tinggal di istana negare lu bilang aja ama SBY pan kita semua bersaudara pak !”

Deskripsi Adegan :

Adegan ini terjadi pada malam hari ketika, Ramli dan Yopie mengobrol di ruang tamu dan kemudian Ipah datang dan langsung berbicara dan menegur Yopie dan Ramli yang sedang berbicara.

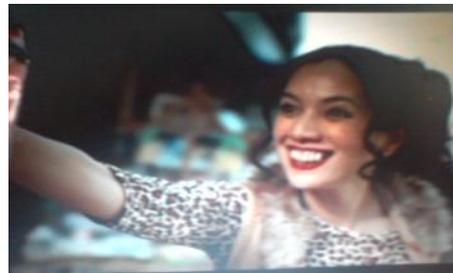
Analisis :

Dalam adegan diatas dapat dilihat makna sebenarnya adalah sebuah sindiran Ipah kepada Yopie mengenai pandangan hidupnya yang dipegang teguh untuk hidup di Jakarta. Tetapi dalam adegan dan dialog ini menyiratkan sebuah makna yang berbeda apabila dilihat melalui konteks budaya orang Betawi, Taraf pendidikan masyarakat betawi Udik begitu rendah bila dibandingkan dengan tahap pendidikan yang dicapai oleh orang Betawi Tengah dan Betawi Pinggir sehingga dalam berdialog dengan masyarakat mempunyai ciri khas dengan kata- kata yang terkesan blak- blakan, seperti cara berbicara Ipah dalam beberapa dialog, seperti yang mengumpamakan SBY sebagai saudara yang istana negaranya dapat dijadikan tempat tinggal bagi masyarakat, maka terlihat bagaimana Ipah tidak sungkan menyelipkan nama SBY dalam dialognya

4. Representasi Budaya Cina

Lalu dalam film *Red Cobex* juga terdapat beberapa adegan dan dialog yang menggambarkan sebuah nilai budaya Cina yang dalam film ini diperankan oleh Cik Memey, dan dapat dilihat dari beberapa adegan yang ada di bawah ini :

Durasi : 00:03:56-:00:04:10



Dialog :

Cik Memey : ” Muka lu jolok hah, otak lu mesum hah, linting lu penjahat kelamin, belani-belaninya kotolin nih kampung ama DVD kayak begini, ini semua kagak ada pesan molalnya ,lu tau gak?”

Pedagang : ” Cik, kalo mau dagang mending di glodok aja sana, jangan ganggu dagangan saya, hari gini mau pesan moral?”

Deskripsi Adegan :

Adegan ini mendeskripsikan ketika Cik Memey melakukan sidak bersama Geng *Red Cobex* untuk menumpas kejahatan di pasar pada siang hari dan bertemu pedagang *DVD* porno yang menjual dagangannya kepada anak-anak sekolahan.

Analisis:

Kemudian dalam adegan dan dialog yang ada memiliki makna sebenarnya adalah hanya sebuah bentuk teguran Cik Memey kepada penjual *DVD* dan perselisihan paham antara dua tokoh yang berbeda budaya, tetapi apabila dilihat lebih jauh melalui dialog dan konteks budaya Cik Memey yang berlatar belakang budaya Cina maka dapat ditemukan sebuah makna berupa representasi nilai budaya Cina, yaitu pandangan orang Cina yang mengutamakan prinsip dasar etik moral, hal ini terlihat ketika Cik Memey menegur penjual kaset *DVD* yang menjual dagangannya kepada anak-anak sekolah dan dianggap dagangannya tersebut tidak mencerminkan nilai moral dan dapat merusak moral masyarakat, dalam percakapan dengan penjual kaset *DVD* tersebut Cik Memey menggunakan bahasa Melayu Pasar yang digunakan oleh orang-orang Cina peranakan seperti dirinya.

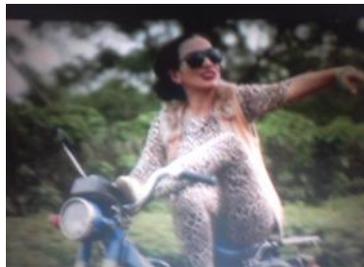
Durasi : 00:12:37- 00:13:00



Dialog :

Cik Memey : "Pak oe punya kelupuk belum diangkat dari jemulan,
gimana dagangan oe nanti pak?"

Durasi : 00:08:22- 00:08:37



Dialog :

Cik Memey : "Hei oe punya itu usaha kelupuk beljalan lancal
semuanya"

Analisis :

Dalam dua adegan dan dialog diatas dari pemakanaan sebenarnya dalam adegan tersebut Cik Memey adalah orang yang berprofesi sebagai penjual atau pedagang kerupuk, tetapi apabila dilihat melalui konteks budaya Cik Memey, yaitu Budaya Cina sehingga kedua adegan ini mencerminkan sebuah nilai budaya masyarakat Cina yang berkaitan dengan sistem ekonomi dalam masyarakat Cina dan kini dalam masyarakat, orang- orang Cina di identikkan dengan orang yang pandai berdagang, seperti dalam adegan dan dialog yang dimainkan oleh Cik Memey yang menyebutkan profesinya sebagai seorang pedagang kerupuk, sehingga dalam adegan dan dialog ini dapat ditemui sebuah makna bahwa profesi sebagai pedagang merupakan pola kehidupan orang Cina (Hidajat, 1984 : 140).

Durasi : 01:08:08- 01:08:54



Dialog :

Cik Memey : *"Ni hou ma, gu te hai ho fa?, ting xu te tah xeng hau an tien ping an?"*
 (Kakak, apa kabar?, baik-baik saja kan, hidup senang kan?, semuanya aman dan sejahtera kan?)

Napi Wanita : “*Heng hau, xian xeau te ha xiang xao xing, te tien ping an xe me tau yow.*“

(”Baik-baik, yah seperti kamu lihat, semua fasilitas terjamin, semua senang dan sejahtera”)

Deskripsi Adegan :

Adegan diatas menggambarkan sebuah usaha Cik Memey dalam mendekati salah satu Napi Wanita yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan dirinya guna mendapatkan sebuah pertolongan

Analisis :

Dalam adegan dan dialog diatas memiliki sebuah makna denotasi sebuah bentuk percakapan yang dilakukan oleh orang sesama budaya Cina, yaitu Napi Wanita dan Cik Memey, tetapi adegan dan dialog diatas apabila melihat konteks budaya dari kedua tokoh tersebut yang berbudaya Cina sehingga menyiratkan sebuah makna berupa bentuk nilai budaya Cina dalam segi bahasa, namun Cik Memey dalam film ini merupakan seseorang Cina peranakan dimana sesuai tinjauan pustaka yang ada bahwa orang Cina peranakan pada umumnya sudah menggunakan bahasa Melayu Pasar dan bahasa Cina hanya di pergunakan sekali- kali dalam berhubungan dengan orang Cina Totok atau dengan mereka di dalam keluarga untuk menghadapi orang yang lebih tua (Hidajat, 1984 : 102), seperti dalam adegan ini Cik Memey menyapa Napi wanita tersebut dengan panggilan kakak karena usia yang lebih tua dari dirinya.

5. Representasi Budaya Jawa

Dalam film *Red Cobex*, nilai- nilai budaya Jawa dapat di temukan dalam beberapa dialog yang dimainkan oleh orang tua Astuti serta Astuti, yang dapat dilihat dalam adegan dan dialog yang ada di bawah ini :

Durasi : 01:04:10- 01:05:24



Dialog :

Ibu Astuti : “ Pak diperiksa dulu bibit,bebet dan bobotnya, bawaannya kok gak enak ya?”

Bapak : “ Anak asal darimana?”

Yopie : “ Beta pung orang tua asal dari Ambon, tapi su cerai.”

Bapak Astuti : “ Anak tinggal dimana?”

Yopie : ” Beta tinggal di Ramli pung rumah.”

Bapak Astuti : ” Kenapa gak tinggal sama orang tua saja.”

Yopie : ” Beta pung mama tinggal di bui?”

Bapak Astuti : ” Kenapa?”

Yopie : ” Merampok toko emas beta pung papa, sebenarnya beta juga pernah masuk penjara karena ikut merampok.”

Deskripsi Adegan :

Pada adegan ini menceritakan ketika Yopie bertemu dengan ibu dan bapak Astuti untuk berkenalan, namun karena melihat Yopie yang berbeda budaya dengan anaknya yaitu berbudaya Ambon atau etnik ambon, orang tua Astuti memberi pertanyaan tentang kehidupan Yopie di rumah Astuti.

Analisis :

Kemudian dalam adegan dan dialog diatas apabila dilihat dari makna sebenarnya merupakan sebuah bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh Bapak Astuti seputar kehidupan Yopie. Namun, melihat konteks budaya Bapak Astuti dan Ibu Astuti sehingga percakapan bukan hanya pertanyaan biasa tetapi dapat menunjukkan sebuah nilai budaya Jawa dalam pemilihan jodoh bagi anak dalam kalangan masyarakat Jawa dan pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga Jawa. Dalam masyarakat tradisional mencari jodoh bukanlah urusan pihak pria atau wanita yang berkepentingan akan tetapi lebih merupakan urusan orang tua. Prinsip bibit, bebet, dan bobot menjadi kriteria pokok (Kartodirjo, 1993 : 186), seperti dalam dialog yang diucapkan oleh Ibu Astuti yang memberi masukan kepada suaminya agar memperhitungkan bibit, bebet dan bobot dari Yopie sebagai seorang calon suami Astuti.

Durasi : 01:25:41- 01:26:10



Dialog :

Rambo : “ Kau masih melawan sama kami, kalo kamu mau melawan saya akan meremukkan tulang kamu.”

Bapak Astuti : “ Astuti Tolong bapak dong jangan diam aja!”

Astuti : “ Ia pak, Tuti bantu lewat doa aja ya.”

Deskripsi Adegan :

Pada adegan ini menceritakan ketika Bapak Astuti menolak rencana pengurusan yang akan dilakukan oleh PT. Suap Jaya dan akhirnya mereka berhadapan dengan preman yang diutus oleh perusahaan tersebut yang berniat untuk mengusir mereka dari tanah tersebut.

Analisis :

Dalam adegan diatas mempunyai makna denotasi berupa ekspresi ketakutan Bapak Astuti karena ancaman yang disampaikan oleh preman suruhan PT. Suap Jaya, yaitu Rambo. Namun memiliki makna konotasi ketika melihat latar belakang budaya Bapak Astuti, yaitu budaya Jawa.

Sehingga terlihat dalam adegan diatas mencerminkan nilai budaya orang Jawa yang tidak menyukai kekerasan dan lebih mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga terlihat ketika perdebatan yang terjadi antara dirinya dengan para preman suruhan PT. Suap Jaya yang mengancam dan mengintimidasi dirinya, namun Bapak Astuti tetap tidak melawan dan memiliki makna ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah masyarakat Jawa cenderung untuk diarn dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat.

6. Representasi Budaya Manado

Nilai- nilai budaya Manado dapat dilihat pada beberapa adegan dan dialog dalam film *Red Cobex* yang diperankan oleh Tante lisa. Berikut ini adalah beberapa adegan dan dialog yang diperankan oleh Tante lisa yang menggambarkan nilai- nilai budaya masyarakat Manado :

Durasi : 00:11:54- 00:12:17



Dialog :

Tante Lisa : "Tunggu pak, pak ngana ning bole minta pak Kapolri for tunda nih penangkapan orang besok, kita orang sih peggi nih, orang kawei so beli baju mahal-mahale?"

Polisi : " Hey, emangnya Kapolri gak punya kerjaan lain yang penting apa?"

Tante Lisa : " Kita nganda terima ini, ini pencemaran nama baik!"

Polisi : " Ibu bisa jelaskan di kantor!"

Deskripsi Adegan :

Adegan diatas terjadi pada siang hari, ketika Polisi menangkap geng *Red Cobex* di rumah Mama Ana akibat ulah perampokan toko emas milik Pak Albert yang dilakukan oleh mereka.

Analisis :

Pada adegan diatas bila dilihat melalui makna sebenarnya memiliki sebuah makna permohonan Tante Lisa kepada polisi untuk menunda penangkapan untuk dapat memberinya waktu untuk menikmati uang hasil curiannya dan membeli pakaian yang bagus dan mahal. Tetapi pemakanaan tersebut memiliki makna yang berbeda apabila kita melihat konteks latar belakang budaya tokoh Tante Lisa, yaitu Manado, sehingga dapat dilihat dialog

Tante Lisa yang mencerminkan sebuah kebiasaan atau budaya orang Manado yang identik dengan kesan *glamour* dalam masalah penampilan terlihat ketika ia meminta penundaan penangkapan dan meminta ijin untuk berbelanja membeli pakaian yang bagus dan mahal dengan logat Melayu Manado yang khas.

Durasi : 00:53:07- 00:53:15



Dialog :

Tante Lisa : “ Sini jo, ngapa badiam disitu mari kitaorang berdansa!”

Durasi : 00:27:29- 00:27:31



Dialog :

Tante Lisa : ”Iyo biat kita orang sanang disini, bisa bernyanyi dan bergoyang”

Deskripsi Adegan:

Pada kedua adegan diatas terlihat Tante Lisa meminta kepada Yopie untuk mencarikan *VCD karaoke* dan ajakan untuk berdansa bersama kepada Yopie.

Analisis :

Kemudian dalam dua adegan dan dialog Tante Lisa diatas memiliki makna sebenarnya yaitu ajakan kepada Yopie untuk berdansa dan mencari *VCD karaoke* supaya geng *Red Cobex* dapat terhibur di dalam penjara. Tetapi apabila dilihat dari konteks budaya Tante Lisa, yaitu Manado, sehingga terlihat sebuah bentuk makna lain berupa nilai budaya masyarakat Manado dalam pola hidup yang memiliki kegemaran dengan pesta dan dansa dan hal-hal yang bersifat menghibur, terlihat dalam dialog diatas dimana Tante lisa dengan bahasa khas Manado Melayu yang mengajak Yopie untuk menari dan berdansa dan pada adegan selanjutnya dialog Tante Lisa yang menginginkan sebuah *VCD karaoke* supaya dapat bernyanyi dan juga berdansa.

Durasi : 00:09:36- 00:11:03



Dialog :

Tante Lisa : "Oh hebat sekali ngana pe baju, sarupa dapat lihat semua, ngana ndak takut masuk angin?"

Istri Pak Albert : " Papi!!!" (Sambil menangis)

Tante Lisa : " Hey siapa menangis, napa menangis? Hey dengar sus basukur kalo dia cepat mati so bisa dapaat depe warisan.

Deskripsi Adegan :

Adegan ini mendeskripsikan ketika Tante Lisa, Cik Memey dan Yu Halimah menginterogasi istri muda dari Pak Albert.

Analisis :

Dalam adegan diatas memiliki makna sebenarnya berupa bentuk ekspresi kemarahan sekaligus sindiran yang diucapkan oleh Tante Lisa kepada istri muda Pak Albert, tetapi apabila dilihat dalam konteks yang ada dalam hal ini adalah budaya manado yang menjadi latar belakang tokoh Tante Lisa.

Sehingga muncul sebuah pemaknaan yang berbeda berupa nilai- nilai budaya Manado yang terlihat dari penggunaan bahasa Melayu Manado dan dengan ciri khas wanita Manado yang ketika berbicara dan mengungkapkan perasaan terkesan sangat ekspresif dan apa adanya dan terkadang juga menegur dengan nada sindiran yang khas dengan bahasa Manado Melayu.

7. Representasi Budaya Madura

Budaya Madura dalam film *Red Cobex* diwakili melalui tokoh Mbok Bariah, berikut ini adalah beberapa adegan dan dialog yang dimainkan oleh Mbok Bariah yang menggambarkan unsur- unsur budaya Madura :

Durasi : 00:08:27- 00:08:30



Deskripsi adegan :

Dalam beberapa adegan dapat dilihat penampilan Mbok Bariah dalam berpakaian menggunakan kaos dengan motif garis merah dan putih

Analisis :

Kemudian dalam beberapa adegan dan salah satunya adegan diatas Mbok Bariah terlihat selalu menggunakan kaos motif garis- garis merah dan putih, tetapi apabila dilihat dalam makna melalui konteks kebudayaan Mbok bariah, yaitu Madura, pakaian yang digunakan Mbok Bariah tersebut merupakan ciri khas penampilan yang menggambarkan sebuah nilai budaya masyarakat Madura, yaitu penggunaan kaos dengan motif garis merah dan putih yang merupakan salah satu ciri pakaian tradisional masyarakat Madura yaitu pakaian *Pesa'an*.

Durasi : 00:12:07- 00:12:31



Dialog :

Mbok Bariah : "Sampeyan dorong-dorong tak'ye cong, sampeyan laporin pelanggaran Ham, pinggang senggol ya cok encok, maen dorong-dorong cong."

Polisi : " Ah, Bawel!!!!"

Deskripsi Adegan :

Adegan ini terjadi pada siang hari ketika penangkapan geng *Red Cobex* oleh polisi tepatnya di rumah Mama Ana karena ulah mereka dalam membobol toko emas milik Pak Albert.

Analisis :

Pada dialog diatas memiliki makna sebenarnya adalah sebuah protes dengan nada yang lantang yang diajukan oleh Mbok bariah terhadap perlakuan Polisi terhadap dirinya. Namun apabila dilihat dalam konteks Budaya Madura adegan diatas menggambarkan sebuah bentuk representasi budaya masyarakat Madura,

karakter Bariah memang disesuaikan dengan bahasa dan logat khas Madura yang ketika berdialog dengan nada tegas dan lantang kepada orang lain, dan karakter orang Madura yang memiliki watak keras kepala dan identik dengan sifat yang emosional, yang dapat dilihat dari ekspresi kemarahan dari Mbok Bariah ketika ditangkap dengan paksa oleh polisi.

8. Representasi Budaya Tegal

Kemudian nilai-nilai budaya Tegal dalam film *Red Cobex* diwakili oleh tokoh Yu Halimah, berikut ini adalah beberapa adegan dan dialog yang diamainkan oleh Yu Halimah sebagai bentuk penggambaran nilai budaya masyarakat Tegal, yaitu :

Durasi : 00:09:36- 00:11:03



Dialog :

Yu Halimah : *"Sejaline wong wadon-wadon kayak koe kie sing ngerusak keharmonisannya rumah tangga orang lain, dipikire ini ngapa lek sanggar senam atau body language ning kampung inyong laku? Hey kie ke usahane ibu-ibu eben mengantisipasi wong wadon-wadon kayak koe!"*

(Jadi, perempuan-perempuan kayak kamu ini yang merusak keharmonisan rumah tangga orang lain, dipikinya ini sanggar senam atau *body language*, di kampung saya apa laku? Nah ini usaha ibu- ibu untuk mengantisipasi perempuan kayak kamu)

Deskripsi Adegan :

Adegan ini mendeskripsikan ketika Tante Lisa, Cik Memey dan Yu Halimah menginterogasi istri muda dari Pak Albert.

Analisis :

Dalam adegan dan dialog diatas memiliki makna sebenarnya bahwa adegan diatas merupakan sebuah bentuk teguran atau peringatan yang disampaikan Yu Halimah kepada istri Muda Pak Albert tetapi dapat memiliki sebuah makna yang berbeda ketika melihat konteks budaya Yu Halimah, yaitu budaya Tegal sehingga dapat terlihat sebuah bentuk representasi budaya dalam segi bahasa, bahasa yang digunakan oleh Yu Halimah menggunakan logat Tegal dan bahasa Tegal yang merupakan alat tutur dan sarana komunikasi yang berakar dari entitas masyarakat Kabupaten/Kota Tegal serta sebagian masyarakat Brebes dan Pemalang, kemudian juga terlihat pandangan hidup masyarakat Tegal , yaitu *adem, tenterem, dan ayem*, sehingga masyarakat Tegal tidak menyukai hal- hal yang dapat merusak keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Durasi : 00:12:37- 00:13:00



Dialog :

Yu Halimah : ” *Wis Toh Yu Sing sabar kebeh kie wis ada hikmahe!*”
 (Sudah mbak yang sabar semua ini pasti ada hikmahnya)
 Mbok Bariah : ” Mah hikmah sampeyan ini Indonesia sekali!”

Deskripsi Adegan :

Dalam adegan ini menceritakan tentang penangkapan geng *Red Cobex* oleh polisi tepatnya di rumah Mama Ana karena ulah mereka dalam membobol toko emas milik Pak Albert.

Analisis :

Pada adegan dan dialog diatas memiliki makna sebuah saran yang disampaikan oleh Yu Halimah kepada Cik Memey dan Mbok Bariah mengenai pengkapan yang menimpa pada diri mereka, tetapi memiliki makna yang berbeda apabila melihat konteks latar belakang budaya Yu Halimah, sehingga adegan diatas memiliki makna sebuah penggambaran budaya yang dimiliki oleh orang Tegal, yaitu filsafat hidup orang Tegal yang berbunyi

adem, tenterem, dan ayem. Orang Tegal, misalnya, memandang bahwa dinamika kehidupan mereka adalah bagian dari pergerakan takdir dan dalam kondisi apa pun, baik ketika kaya maupun miskin, orang harus nrima. *Nrimo apa anane* menerima apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, seperti dialog Yu Halimah yang memberi penjelasan kepada para teman- temannya dan mengajak mereka untuk bersabar atas musibah yang terjadi dan percaya bahwa tiap musibah terdapat sebuah hikmah atau makna yang dapat diambil sesuai dengan filsafat hidup yang dipegang oleh orang yang berlatar belakang budaya Tegal.

Representasi unsur- unsur budaya dalam film *Red Cobex*, dapat dilihat kembali di dalam tabel yang ada di bawah ini :